

SOSIAL EKONOMI PERTANIAN

MANAJEMEN DAN STRATEGI PERSEDIAAN BAHAN BAKU PADA AGROINDUSTRI TAPE 'SUMBER MADU' DI DESA SUMBERPINANG KECAMATAN PAKUSARI KABUPATEN JEMBER

Management and Inventory Strategy of Raw Materials at Tape Sumber Madu Agroindustry in the Sumberpinang Village, Subdistrict of Pakusari, Regency of Jember.

Rosita Nurfitriia, Imam Syafii*, Ebban Bagus Kuntadi

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jember
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121

*E-mail : imamsyafii_basyar@yahoo.co.id

ABSTRACT

Tape is a kind of food produced from the fermentation process of cassava. Agro-industry is processing industry of primary agricultural commodities into processed products included intermediate product and final product. Inventory management of tape's raw material is the concept of business arrangements related to the acquisition of raw materials, raw material ordering and inventory strategies of raw material for cassava into a tape. The study was conducted to know: (1) the supply management of raw material on Sumber Madu Tape Agro-Industry in the Sumberpinang Village Subdistrict of Pakusari, Regency of Jember (2) the inventory management of tape's raw material on Sumber Madu Tape Agro-Industry in the Sumberpinang Village Subdistrict of Pakusari, Regency of Jember (3) the inventory strategies of raw materials on Sumber Madu Tape Agro-Industry in the Sumberpinang Village Subdistrict of Pakusari, Regency of Jember. Determination of research area used was *purposive method*. The research method used was analytical and descriptive method. Sampling method used was purposive sampling. Data analysis used in the research was descriptive method, the Economical Order Quantity (EOQ) method, Reorder Point (ROP) method and Force Field Analysis (FFA). The results show that (1) Sumber Madu Tape Agro-Industry in the Sumberpinang Village Sub district of Pakusari, Regency of Jember had management in the supply of raw material included five functions of management, namely planning, organizing, staffing, leading, and controlling. (2) Economical Order Quantity (EOQ) shows that the order of raw materials was economic because of the amount of Economical Order Quantity was larger than the amount of raw material requirements. Reorder Point (ROP) of cassava was efficient because the amount of reorder point was smaller than the amount of Economical Order Quantity, (3) the analysis of Force Field Analysis (FFA) shows that the focus strategic is to add more partner providers of cassava and production must be done in the exact time.

Keywords: Tape Agro-industry; Economic Ordering Quantity; Re-ordering Product Rate; Force Field Analysis

ABSTRAK

Tape adalah sejenis makanan yang dihasilkan dari proses peragian (fermentasi) ubi kayu. Agroindustri merupakan industri yang mengolah komoditas pertanian primer menjadi produk olahan baik produk antara (*intermediate product*) maupun produk akhir (*finish product*). Manajemen persediaan bahan baku tape adalah konsep pengaturan yang berkaitan dengan usaha perolehan bahan baku dan strategi persediaan bahan baku berupa ubi kayu untuk dapat diolah menjadi produk tape. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui manajemen pemenuhan bahan baku pada Agroindustri Tape Sumber Madu di Desa Sumberpinang Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember (2) mengetahui manajemen persediaan bahan baku pada Agroindustri Tape Sumber Madu di Desa Sumberpinang Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember (3) mengetahui strategi persediaan bahan baku pada Agroindustri Tape Sumber Madu di Desa Sumberpinang Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember. Metode penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive method*). Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif dan analitik. Metode pengambilan contoh dalam penelitian adalah teknik *purposive sampling*. Analisis data yang digunakan dalam penelitian yaitu metode deskriptif, metode *Economical Order Quantity* (EOQ), *Reorder Point* (ROP) dan analisis *Force Field Analysis* (FFA). Hasil analisis menunjukkan bahwa (1) Agroindustri Tape Sumber Madu di Desa Sumberpinang Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember melakukan manajemen dalam pemenuhan bahan baku yang meliputi lima fungsi manajemen yang terdiri dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengisian staf (*staffing*), kepemimpinan (*leading*), pengendalian (*controlling*). (2) Jumlah pemesanan bahan baku menunjukkan hasil ekonomis karena nilai *Economic Order Quantity* (EOQ) lebih besar dari jumlah kebutuhan bahan baku. *Reorder Point* (ROP) menunjukkan hasil efisien karena tingkat pemesanan kembali lebih kecil dari nilai *Economic Order Quantity* (EOQ), (3) pada analisis *Force Field Analysis* (FFA) fokus strategi yang harus dilakukan adalah menambah mitra tetap penyedia bahan baku dan produksi harus dilakukan tepat waktu.

Kata kunci: Agroindustri Tape; Tingkat Pemesanan Ekonomis; Tingkat Pemesanan Kembali; Analisis Medan Kekuatan

How to cite: R Nurfitriia, I Syafii, EB Kuntadi. 2014. Manajemen dan Strategi Persediaan Bahan Baku pada Agroindustri Tape 'Sumber Madu' di Desa Sumberpinang Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember. *Berkala Ilmiah Pertanian* x(x): x-x

PENDAHULUAN

Usaha penganekaragaman pangan sangat penting artinya sebagai usaha untuk mengatasi masalah ketergantungan pada satu bahan pangan pokok saja. Misalnya dengan mengolah sereal dan umbi-umbian menjadi berbagai bentuk awetan yang mempunyai rasa khas dan tahan lama disimpan. Bentuk olahan tersebut berupa tepung, galepk, tape, keripik dan lainnya. Hal ini sesuai dengan program pemerintah khususnya dalam mengatasi masalah kebutuhan bahan pangan, terutama non-beras.

Secara geografis Kabupaten Jember mempunyai wilayah areal pertanian yang cukup luas dan dapat diketahui bahwa komoditas pangan utama yang terdapat di Kabupaten Jember adalah padi, jagung, ubi kayu, kedelai, ubi jalar dan kacang tanah. Produksi yang melimpah dapat menjadi peluang usaha bagi agroindustri berbahan baku ubi kayu. Agroindustri yang diperkirakan dapat mengadaptasikan sifat-sifat positif dari pedesaan adalah agroindustri pangan. Alasan yang dikemukakan adalah agroindustri pangan relatif terintegrasi dengan usahatani sehingga peranannya terhadap pertumbuhan pendapatan dan

ketenagakerjaan sangat tinggi. Tape merupakan salah satu bentuk olahan dari ubi kayu yang keberadaannya telah banyak di Kabupaten Jember. Rasa tape yang manis, kesat dan tahan lama menjadikan produk ini dikenal di berbagai daerah. Menurut Wardono dalam Leksana (2006), Jember secara potensial mempunyai industri kecil yang memiliki daya saing dan mampu untuk ditingkatkan. Salah satunya adalah industri tape. Agroindustri ini memanfaatkan ubi kayu untuk diolah lebih lanjut menjadi produk olahan berupa tape yang memiliki harga jual relatif lebih tinggi.

Perusahaan selalu membuat persediaan dalam menjalankan kegiatan produksi. Persediaan merupakan suatu produk yang dicadangkan untuk mencukupi kebutuhan dalam kondisi tertentu. Pengelolaan persediaan merupakan hal yang mutlak yang harus dilakukan. Tujuan utama manajemen persediaan bahan baku adalah mengendalikan persediaan agar dapat melayani kebutuhan persediaan akan bahan mentah maupun barang jadi dari waktu ke waktu serta dapat meminimalkan total biaya operasi perusahaan.

Ketersediaan bahan baku yang memadai akan menunjang keberlanjutan usaha agroindustri tape. Tetapi pada kenyataannya tidak keseluruhan hasil produksi ubi kayu dialokasikan kepada agroindustri tape karena terdapat beberapa diversifikasi lain dari produk yang berbahan baku ubi kayu. Sifat tanaman ubi kayu yang merupakan tanaman musiman yang hanya dapat dipanen satu kali dalam setahun juga mempengaruhi tersedianya ubi kayu sebagai bahan baku agroindustri melihat intensitas produksi tape yang hampir setiap hari. Selain itu, menurunnya produksi dan luas panen ubi kayu di Kabupaten Jember dalam 4 tahun terakhir juga menjadi salah satu faktor yang akan mempengaruhi ketersediaan ubi kayu. Adanya persaingan dalam memperoleh bahan baku dengan agroindustri tape lainnya juga tidak dapat diabaikan bagi kelangsungan tersedianya bahan baku agroindustri tape Sumber Madu.

Agroindustri Tape Sumbermadu yang terletak di Desa Sumberpinang Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember telah berdiri sejak 1984 telah terdaftar di Dinas Perindustrian Perdagangan dan ESDM serta di Departemen Kesehatan. Dengan pengalaman yang cukup lama tersebut, kenyataan yang terjadi Agroindustri Tape Sumbermadu menentukan pembelian bahan baku masih menggunakan cara perhitungan tradisional yang hanya berdasarkan pada pengalaman tahun-tahun sebelumnya. Hasilnya, agroindustri tidak dapat menentukan dengan tepat jumlah bahan baku optimal yang harus dibeli dengan biaya minimal. Apabila hal-hal di atas tidak diatasi dengan baik maka akan mengganggu proses produksi. Oleh karena itu perlu diidentifikasi manajemen dan strategi persediaan bahan baku pada agroindustri tape Sumber Madu sehingga mampu memberikan kontribusi terhadap agroindustri supaya tidak akan terjadi kekurangan bahan baku untuk berproduksi.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui manajemen pemenuhan bahan baku pada Agroindustri Tape Sumber Madu di Desa Sumberpinang Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember (2) mengetahui manajemen persediaan bahan baku pada Agroindustri Tape Sumber Madu di Desa Sumberpinang Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember (3) mengetahui strategi persediaan bahan baku pada Agroindustri Tape Sumber Madu di Desa Sumberpinang Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember.

BAHAN DAN METODE

Metode penentuan daerah penelitian dilakukan dengan sengaja (Purposive Method). Pemilihan agroindustri tape Sumber Madu di Desa Sumberpinang Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember sebagai lokasi penelitian didasari atas pertimbangan jumlah pemasok bahan baku. Jumlah pemasok ubi kayu di Agroindustri Tape Sumber Madu adalah 3 sumber yaitu ubi kayu yang berasal dari lahan pribadi, ubi kayu yang berasal dari lahan tebasan serta ubi kayu langsung dari pengepul atau pedagang. Selain itu pertimbangan lain yaitu kesediaan data dari

manajemen agroindustri menjadikan agroindustri tape Sumber Madu sebagai lokasi penelitian.

Metode pengambilan contoh pada penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Purposive sampling adalah strategi pengambilan sampel non acak atau pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan karena dalam pelaksanaannya digunakan pertimbangan hal-hal tertentu yang dikarenakan pada sampel. Peneliti menentukan responden dari agroindustri adalah pelaku di agroindustri tape "Sumber Madu" yaitu pemilik agroindustri, sedangkan responden untuk menentukan kebijakan adalah pemilik agroindustri, salah satu pemasok ubi kayu dan lembaga pemerintah yang mendukung agroindustri yaitu Kepala Bidang Industri Dinas Perindustrian Perdagangan dan ESDM.

Penelitian ini menggunakan metode wawancara dan menggunakan studi dokumen. Wawancara pada penelitian ini dilakukan secara langsung kepada pemilik agroindustri Tape Sumber Madu, salah satu pemasok ubi kayu dan Kelapa Bidang Industri Dinas Perindustrian Perdagangan dan ESDM. Data yang diperoleh dari hasil wawancara ini berupa data harga tape, biaya-biaya yang digunakan, serta faktor kondisi internal dan kondisi eksternal persediaan bahan baku pada agroindustri tape. Studi dokumen merupakan data yang diperoleh dari hasil studi kepustakaan, baik itu berupa bahan-bahan bacaan maupun data angka yang memungkinkan. Beberapa instansi yang terkait dalam penelitian ini antara lain Badan Pusat Statistika Kabupaten Jember, Dinas Perindustrian Perdagangan dan ESDM Kabupaten Jember, serta Kantor Desa Sumberpinang Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember.

a. Manajemen Pemenuhan Bahan Baku pada Agroindustri Tape Sumber Madu di Desa Sumberpinang Kecamatan Pakusari

Permasalahan pertama tentang manajemen pemenuhan bahan baku untuk pada agroindustri tape Sumber Madu digunakan metode deskriptif yaitu hasil dari wawancara mendalam yang dipandu dengan kuisioner. Hasil dari jawaban responden yang dalam penelitian ini adalah pemilik agroindustri sebagai objek yang akan diuraikan secara deskriptif untuk menggambarkan dan memaparkan tentang mekanisme atau cara pemenuhan bahan baku serta manajemen yang dilakukan agroindustri akan di deskripsikan sesuai dengan 5 fungsi manajemen yang terdiri dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengisian staf (*staffing*), kepemimpinan (*leading*), pengendalian (*controlling*).

b. Analisis Tingkat Pemesanan Bahan Baku (EOQ) dan Tingkat Pemesanan Kembali (ROP)

Upaya menganalisis permasalahan yang kedua yaitu tingkat pemesanan bahan baku (EOQ) dan tingkat pemesanan kembali (ROP) pada agroindustri Tape Sumber Madu di Desa Sumberpinang Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember, digunakan analisis Economic Order Quantity (EOQ), yaitu sebagai berikut (Yamit, 1999) :

$$EOQ_{tape} = \sqrt{\frac{2DS}{H}}$$

Keterangan :

EOQ tape = Jumlah pembelian bahan baku yang ekonomis (kg)

S = Biaya Pemesanan (rupiah/bulan)

D = Jumlah Kebutuhan (kg/bulan)

H = Biaya Penyimpanan per unit (rupiah/bulan)

Dasar pengambilan keputusan untuk *Economic Order Quantity* yaitu sebagai berikut:

1. Jumlah kebutuhan bahan baku lebih kecil dari jumlah EOQ, maka pemesanan bahan baku adalah ekonomis.
2. Jumlah kebutuhan bahan baku lebih besar dari jumlah EOQ, maka pemesanan bahan baku adalah tidak ekonomis.

Tingkat pemesanan kembali (ROP) agroindustri Tape Sumber Madu di Desa Sumberpinang Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember dapat digunakan dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Yamit, 1999):

$$ROP = (d \times L) + SS$$

Keterangan :

- ROP = Reorder Point atau tingkat pemesanan ulang (kg)
 d = Tingkat kebutuhan per unit waktu (kg/bulan)
 L = Lead time atau waktu tenggang (waktu)
 SS = Safety stock atau persediaan pengaman (kg)

Dasar pengambilan keputusan tingkat pemesanan kembali atau Reorder Point (ROP) yaitu sebagai berikut :

1. Jumlah pemesanan kembali atau Reorder Point (ROP) < jumlah pemesanan maka tidak pernah terjadi kekurangan persediaan dalam setiap pemesanan.
2. Jumlah pemesanan kembali atau Reorder Point (ROP) ≥ jumlah pemesanan maka terjadi kekurangan persediaan dalam setiap pemesanan.

c. Analisis Strategi Persediaan Bahan Baku Pada Agroindustri Tape Sumber Madu

Upaya menganalisis permasalahan ketiga mengenai strategi persediaan bahan baku pada agroindustri Tape Sumber Madu di Desa Sumber Pinang Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember digunakan Analisis Medan Kekuatan (*Force Field Analysis*). Tahapan-tahapan *Force Field Analysis* tersebut, yaitu:

1. Identifikasi Faktor Pendorong dan Penghambat
2. Penilaian Faktor Pendorong dan Penghambat
3. Penentuan Faktor Kunci Keberhasilan dan Diagram Medan Kekuatan
4. Penyusunan Rekomendasi Kebijakan

HASIL

Manajemen Pemenuhan Bahan Baku pada Agroindustri Tape Sumber Madu di Desa Sumberpinang Kecamatan Pakusari

Tabel 1. Kebutuhan Bahan Baku Pada Agroindustri Tape Sumber Madu

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Kebutuhan bahan baku/produksi	500 kg
2.	Frekuensi produksi/bulan	16 kali
3.	Kebutuhan bahan baku/bulan	8000 kg
4.	Hasil tape/produksi	250 kotak

Tabel 2. Pemesanan Bahan Baku Pada Agroindustri Tape Sumber Madu

Sumber Bahan Baku	Harga Bahan Baku/kg (Rp)	Frekuensi Pemesanan BB/Bulan (kali)	Jumlah BB/pesanan (kg)	Jumlah Sak/pesanan (pengepakan)
Lahan Pribadi	1500	16	500	10
Lahan Tebasan	1850	8	1000	20
Pedagang	1500	16	500	10

Tabel 3. Biaya Pemesanan Bahan Baku Pada Agroindustri Tape Sumber Madu

Sumber Bahan Baku	Biaya (Rp)			Jumlah Sak	Jumlah Biaya (Rp)
	Transport	Telepon	Pengepakan		
Lahan Pribadi	50.000	1.000	0	10	51.000
Lahan Tebasan	70.000	1.000	7000	20	211.000
Pedagang	70.000	1.000	7000	10	141.000

Tingkat Pemesanan Bahan Baku Ekonomis (EOQ) dan Tingkat Pemesanan Kembali (ROP) pada Agroindustri Tape Sumber Madu di Desa Sumberpinang Kecamatan Pakusari

Tabel 4. Tingkat Kebutuhan Bahan Baku Ekonomis (EOQ) Bahan Baku pada Agroindustri Tape Sumber Madu

Sumber Bahan Baku	Jumlah Biaya Pemesanan /Bulan (Rp)	Kebutuhan Bahan Baku /Bulan (kg)	Harga Bahan Baku /kg (Rp)	Biaya Simpan Bahan Baku /Bulan (Rp)	EOQ (kg)
Lahan pribadi	816.000	8000	1.500,00	150,00	15.512,57
Lahan tebasan	1.688.000	8000	1.850,00	185,00	12.082,59
Pedagang	2.256.000	8000	1.500,00	150,00	15.512,57
Agroindustri (rata-rata)	1.586.667	8000	1616,67	161,67	12.531,06

Tabel 5. Tingkat Pemesanan Kembali (Reorder Point) Bahan Baku Tape pada Agroindustri Tape Sumber Madu yang Berasal

Sumber Bahan Baku	Kebutuhan bahan baku /produksi (kg)	Lead Time (hari)	Safety Stock (kg)	ROP (kg)
Lahan pribadi	500	1	0	500
Lahan tebasan	500	2	0	1000
Pedagang	500	1	0	500
Agroindustri (rata-rata)	500	1	0	500

Strategi Persediaan Bahan Baku pada Agroindustri Tape Sumber Madu

Tabel 6. Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat Persediaan Bahan Baku pada Agroindustri Tape Sumber Madu.

No.	Faktor Pendorong	No.	Faktor Penghambat
D1	Kemampuan Sumber Daya Manusia yang baik	H1	Bahan baku tidak tahan lama
D2	Ketersediaan Lahan Pribadi	H2	Adanya pesaing dalam perolehan bahan baku
D3	Adanya mitra tetap penyedia bahan baku	H3	Kualitas bahan baku tergantung pada musim
D4	Mudah mendapatkan pinjaman modal	H4	Letak lahan ubi kayu cukup jauh
D5	Harga bahan baku yang relatif murah	H5	Bahan Baku adalah tanaman musiman

Tabel 7. Evaluasi Faktor Pendorong pada Agroindustri Tape Sumber Madu di Desa Sumberpinang Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember.

No.	Faktor Pendorong	BF	ND	NBD	TNK	NRK	NBK	TN	FKK
D1	Kemampuan Sumber Daya Manusia yang baik	0,14	3	0,43	27	2,96	0,42	0,85	3
D2	Ketersediaan Lahan Pribadi	0,14	2	0,29	22	2,48	0,35	0,64	5
D3	Adanya mitra tetap penyedia bahan baku	0,29	5	1,43	28	3,07	0,88	2,31	1*
D4	Mudah mendapatkan pinjaman modal	0,14	2	0,29	23	2,52	0,36	0,65	4
D5	Harga bahan baku yang relatif murah	0,29	4	1,14	31	3,41	0,97	2,12	2

Tabel 8. Evaluasi Faktor Penghambat pada Agroindustri Tape Sumber Madu di Desa Sumberpinang Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember.

No.	Faktor Penghambat	BF	ND	NBD	TNK	NRK	NBK	TN	FKK
H1	Bahan baku tidak tahan lama								
H2	Adanya pesaing dalam perolehan bahan baku								
H3	Kualitas bahan baku tergantung pada musim								
H4	Letak lahan ubi kayu cukup jauh								
H5	Bahan Baku adalah tanaman musiman								

H1	Bahan baku tidak tahan lama	0,27	4	1,09	26	2,93	0,80	1,89	1*
H2	Adanya pesaing dalam perolehan bahan baku	0,18	4	0,73	31	3,41	0,62	1,35	3
H3	Kualitas bahan baku tergantung pada musim	0,27	2	0,55	27	3,04	0,83	1,37	2
H4	Letak lahan ubi kayu cukup jauh	0,18	2	0,36	27	3,04	0,55	0,92	4
H5	Bahan Baku adalah tanaman musiman	0,9	1	0,09	23	2,59	0,24	0,33	5

BAHASAN

Manajemen Pemenuhan Bahan Baku pada Agroindustri Tape Sumber Madu di Desa Sumberpinang Kecamatan Pakusari

Ketersediaan bahan baku merupakan salah satu faktor penting bagi sebuah agroindustri dalam menjaga kualitas, kuantitas dan kesinambungan produksinya. Apalagi bila bahan baku yang digunakan bersifat musiman, ketersediaannya sering berfluktuasi. Di sisi lain agroindustri cenderung membutuhkan bahan baku dalam jumlah tetap. Perkembangan agroindustri harus didukung dengan pengadaan bahan baku yang tepat waktu. Oleh karena itu ketersediaan bahan baku sangat menentukan terlaksananya proses produksi secara optimal, sehingga rencana produksi dapat direalisasikan.

Tabel 1 menunjukkan bahwa kebutuhan bahan baku untuk satu kali produksi pada agroindustri tape Sumber Madu adalah sebesar 500 kg dengan jumlah produksi atau frekuensi produksi dalam satu bulan sebanyak 16 kali yaitu 4 kali produksi dalam satu minggu, sehingga dapat diketahui kebutuhan bahan baku ubi kayu untuk produksi dalam satu bulan adalah sebesar 8.000 kg. Untuk setiap kali produksi, agroindustri tape Sumber Madu dapat menghasilkan sebanyak kurang lebih 250 kotak/besek dengan berat sekitar 800 gram untuk setiap kotak/beseknya. Agroindustri tape Sumber Madu menjual hasil produksinya dengan harga Rp 10.000,- per kotak/besek. Tape yang dihasilkan tersebut dijual atau dipasarkan di dua tempat, sebagian besar dijual di toko mitra yaitu Toko Oleh-oleh Tape Sumber Madu yang terletak di Jl. Gajah Mada, dan sebagian kecil dijual di lokasi agroindustri. Harga tape yang diterima oleh konsumen adalah berbeda apabila konsumen membeli tape di toko mitra dengan tape yang dijual langsung dari lokasi agroindustri. Harga yang dibandrol di toko mitra adalah sebesar Rp 12.000,- per kotak/besek sedangkan harga tape yang dijual langsung dari lokasi agroindustri tape Sumber Madu adalah tetap yaitu Rp 10.000,-. Hal ini merupakan kesepakatan yang telah dibuat antara agroindustri dengan toko mitra, yaitu toko mitra mendapatkan komisi Rp 2.000,- untuk setiap penjualan tape per kotak/besek. Sistem pembayaran antara toko mitra dengan agroindustri tape Sumber Madu dilakukan setelah tape terjual.

Pada proses pengadaan bahan baku tidak akan terlepas dari resiko kelebihan maupun kekurangan persediaan bahan baku. Persediaan bahan baku yang melampaui kebutuhan perusahaan akan mengakibatkan peningkatan biaya persediaan (biaya pemesanan, biaya penyimpanan, biaya pemeliharaan dan lain-lain) yang harus dikeluarkan perusahaan. Selain itu kelebihan persediaan bahan baku akan berakibat pada pengurangan modal kerja, karena dialokasikan pada persediaan bahan baku secara berlebihan.

Salah satu cara untuk meminimalkan adanya resiko tersebut adalah dengan melakukan manajemen persediaan pada perusahaan. Manajemen merupakan suatu proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian dari berbagai sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Manajemen mencakup lima fungsi yang terdiri dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengisian staf (*staffing*), kepemimpinan (*leading*), pengendalian

(*controlling*). Manajer harus dapat menetapkan arah tujuan perusahaan, memberikan kepemimpinan untuk mencapai tujuan tersebut serta membuat keputusan mengenai bagaimana menggunakan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

1. Perencanaan (*Planning*)

Produksi tape yang selalu stabil tersebut membuat agroindustri tape Sumber Madu harus dapat memenuhi kebutuhan bahan bakunya untuk selalu menunjang proses produksi. Kebutuhan bahan baku yang cukup banyak untuk setiap kali produksi tersebut membuat pemilik agroindustri harus melakukan manajemen dalam menjalankan usahanya. Langkah pertama adalah perencanaan (*planning*), yaitu suatu proses mengembangkan tujuan-tujuan perusahaan serta memilih serangkaian tindakan (*strategi*) untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Tujuan yang ingin dicapai oleh pemilik agroindustri dalam tahap pengadaan bahan baku adalah tidak adanya kekurangan serta kelebihan bahan baku untuk berproduksi di masa depan, selain itu juga tidak ada keterlambatan kedatangan bahan baku. Untuk mencapai tujuan tersebut, pemilik agroindustri telah melakukan tindakan yaitu dengan mencari pemasok bahan baku tetap bagi agroindustri. Agroindustri tape Sumber Madu telah memiliki 3 sumber utama atau pemasok bahan baku untuk memenuhi kebutuhan bahan bakunya. 3 sumber bahan baku tersebut adalah ubi kayu yang berasal dari hasil lahan pribadi, ubi kayu yang berasal dari hasil lahan tebasan dan ubi kayu yang diperoleh dari pengepul atau pedagang.

2. Pengorganisasian (*organizing*)

Untuk mencapai apa yang telah ditetapkan dalam rencana, manajer melakukan fungsi yang kedua yakni *organizing* (pengorganisasian). Pengorganisasian adalah suatu proses dimana karyawan dan pekerjaannya saling dihubungkan untuk mencapai tujuan perusahaan. Pengorganisasian mencakup pembagian kerja di antara kelompok dan individu serta pengkoordinasian aktivitas individu dan kelompok. Pengorganisasian mencakup juga penetapan kewenangan manajerial.

3. Pengisian Staff (*Staffing*)

Selain itu untuk menjamin pemenuhan kebutuhan staf yang memenuhi persyaratan, manajer harus melakukan fungsi manajemen yang ketiga yaitu *staffing* (pengisian staf) yang merupakan suatu proses untuk memastikan bahwa karyawan yang kompeten dapat dipilih, dikembangkan dan diberi imbalan untuk mencapai tujuan perusahaan. Pengorganisasian dan pengisian staf pemasok bahan baku pada agroindustri tape Sumber Madu. Sumber bahan baku yang pertama yaitu berasal dari lahan pribadi milik agroindustri yang berlokasi di Kecamatan Mayang. Luas lahan yang dimiliki adalah 1 ha dan dilakukan pemanenan satu periode dalam satu tahun. Pemilik agroindustri mempekerjakan seorang petani yang bertugas untuk mengurus dan merawat lahan ubi kayu tersebut dari mulai menanam hingga pemanenan. Sumber bahan baku yang kedua adalah bahan baku yang berasal dari lahan tebasan. Yang dimaksud dengan lahan tebasan adalah pemilik agroindustri membeli ubi kayu yang siap di panen dari para petani ubi kayu sehingga apabila agroindustri sedang membutuhkan bahan baku, ubi kayu akan langsung dipanen dari lahan petani dan dikirimkan ke lokasi agroindustri. Pemilik agroindustri memiliki 2 petani mitra tetap penyedia lahan ubi kayu yang berlokasi di Kecamatan Mayang dan Kecamatan Silo. Sumber bahan baku yang ketiga adalah dari pengepul atau pedagang ubi kayu. Pemilik agroindustri memiliki 4 pengepul atau pedagang ubi kayu yang telah menjadi langganan dalam menyediakan ubi kayu untuk agroindustri. Selain pengorganisasian dalam waktu, pemilik agroindustri juga melakukan pengaturan frekuensi permintaan, jumlah bahan baku yang akan dipesan dan pengepakan bahan baku sesuai dengan harga dan kesepakatan pada setiap sumber bahan baku. Tabel 2. menunjukkan bahwa harga ubi kayu yang berasal dari lahan pribadi akan menggunakan asumsi harga pasar yaitu Rp 1500,00 per kg.

Dalam satu bulan, frekuensi pemesanan bahan baku yang dilakukan agroindustri adalah sebanyak 16 kali yaitu mengikuti jumlah produksi dalam satu bulan dengan jumlah sebanyak 500 kg untuk sekali pesan. Hal ini menunjukkan bahwa apabila ubi kayu telah sampai di lokasi agroindustri, maka bahan baku tersebut akan langsung diproses untuk produksi tanpa menunggu atau disimpan di gudang. Untuk pengiriman bahan baku, ubi kayu yang baru dipanen akan dipak dalam sak sehingga memudahkan dalam pengiriman, setiap satu sak dapat memuat ubi kayu sebanyak 50 kg, sehingga ubi kayu yang berasal dari lahan pribadi dipak menjadi 10 sak. Ubi kayu yang berasal dari lahan tebasan berharga Rp 1.850,- setiap kg. Dalam satu bulan, frekuensi pemesanan bahan baku yang dilakukan agroindustri adalah sebanyak 8 kali dengan jumlah ubi kayu dalam satu kali pesan adalah seberat 1.000 kg. Hal ini menunjukkan bahwa ubi kayu yang dipesan tersebut dapat memenuhi kebutuhan 2 kali produksi, sehingga ubi kayu tersebut akan dipak menjadi 20 sak dalam sekali pesan. Ubi kayu yang berasal dari pengepul memiliki harga sebesar Rp 1.500,- setiap kilogram. Dalam satu bulan, frekuensi pemesanan bahan baku yang dilakukan agroindustri adalah sebanyak 16 kali dengan berat ubi kayu sebesar 500 kg untuk sekali pesan, sehingga ubi kayu tersebut akan dipak menjadi 10 sak dalam sekali pesan.

4. Kepemimpinan (*leading*).

Memimpin adalah suatu proses memotivasi individu atau kelompok dalam suatu aktivitas hubungan kerja (*task related activities*) agar mereka dapat bekerja dengan sukarela (*voluntarily*) dan harmonis dalam mencapai tujuan perusahaan. Pemilik agroindustri memimpin segala proses dalam pemenuhan bahan bakunya, yaitu mulai dari mencari petani pekerja untuk mengurus dan merawat lahan pribadinya, mencari petani pemilik lahan tebasan serta mencari pedagang atau pengepul ubi kayu. Dalam pemesanan bahan baku, pemilik agroindustri akan menghubungi mitranya melalui telepon, dan bahan baku akan segera dikirim ke agroindustri. Dalam proses pengadaan bahan baku untuk produksi, agroindustri tape Sumber Madu mengeluarkan beberapa biaya pengadaan bahan baku. Biaya tersebut antara lain adalah biaya transportasi, biaya telepon dan biaya pengepakan. Pada setiap sumber perolehan bahan baku, biaya tersebut berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Tabel 3. menunjukkan bahwa pada lahan pribadi, biaya-biaya yang dikeluarkan adalah biaya transportasi yaitu sebesar Rp 50.000,- yang merupakan biaya bahan bakar kendaraan, karena bahan baku yang berasal dari lahan pribadi diambil sendiri oleh pemilik agroindustri dari lahan menuju lokasi agroindustri. Biaya selanjutnya adalah biaya telepon. Biaya yang dikeluarkan untuk telepon adalah sekitar Rp 1000,- untuk sekali menghubungi petani mitra pengurus lahan pribadi. Pada lahan pribadi tidak mengeluarkan biaya untuk pengepakan, sehingga jumlah biaya pengeadaan bahan baku yang dikeluarkan untuk sekali pesan pada lahan pribadi adalah sebanyak Rp 51.000,-. Pada pemenuhan bahan baku yang berasal dari lahan tebasan, biaya-biaya yang dikeluarkan adalah biaya transportasi sebesar Rp 70.000,- yang merupakan biaya untuk kendaraan yang disediakan oleh petani lahan tebasan. Biaya telepon yaitu sebesar Rp 1.000,- untuk memesan bahan baku dan biaya pengepakan yaitu sebesar Rp 7.000,- untuk setiap sak. Dengan demikian jumlah biaya yang dikeluarkan untuk memesan bahan baku pada petani lahan tebasan adalah sebesar Rp 211.000,- untuk satu kali pesan. Pada pemenuhan bahan baku yang berasal dari pengepul, biaya-biaya yang dikeluarkan adalah biaya transportasi sebesar Rp 70.000,- yang merupakan biaya untuk kendaraan yang disediakan oleh pengepul atau pedagang. Biaya telepon yaitu sebesar Rp 1.000,- untuk memesan bahan baku dan biaya pengepakan yaitu sebesar Rp 7.000,- untuk setiap sak. Dengan demikian jumlah biaya yang dikeluarkan untuk memesan bahan baku pada pengepul ubi kayu adalah sebesar Rp 141.000,- untuk satu kali pesan.

5. Pengendalian (*controlling*).

Pengendalian merupakan suatu proses untuk memastikan adanya kinerja yang efisien dalam pencapaian tujuan perusahaan. Pengendalian mencakup (a) menetapkan berbagai tujuan dan standart (b) membandingkan kinerja sesungguhnya (yang diukur) dengan tujuan dan standart yang telah ditetapkan, serta (c) mendorong keberhasilan dan mengoreksi berbagai kelemahan. Pemilik agroindustri melakukan pengendalian dalam proses pengadaan bahan baku. Yaitu dengan mengunjungi lahan pribadi sekitar satu bulan sekali untuk mengecek tanaman ubi kayunya serta melakukan *sharing* atau berbincang dengan petani pekerja tentang kondisi tanaman. Selain pada lahan pribadi, pemilik agroindustri juga melakukan pengendalian pada ubi kayu yang dipesan dari lahan tebasan maupun pengepul. Apabila ubi kayu yang dipesan datang, pemilik akan memeriksa ubi kayu pesannya. Apabila terdapat banyak ubi kayu yang rusak, maka pemilik agroindustri akan menginfokan kepada petani lahan tebasan atau pedagang ubi kayu, sehingga ubi kayu yang rusak akan diganti pada pesanan selanjutnya.

Manajemen Persediaan Bahan Baku di Agroindustri Tape Sumber Madu di Desa Sumberpinang Kecamatan Pakusari

Analisis ketersediaan bahan baku digunakan untuk mengetahui besarnya kuantitas bahan baku yang harus dipesan oleh agroindustri pada satuan waktu tertentu untuk meminimalkan total biaya pemesanan. Tingkat pemesanan bahan baku yang ekonomis ditentukan menggunakan analisis *Economic Order Quantity* yaitu analisis untuk mengetahui volume atau jumlah pembelian yang paling ekonomis untuk dilaksanakan pada setiap kali pembelian. Agroindustri Tape Sumber Madu merupakan agroindustri tape yang berada di Desa Sumberpinang Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember, dalam memenuhi kebutuhan bahan baku untuk memproduksi tape, agroindustri memanfaatkan 3 sumber utama penyedia ubi kayu yaitu ubi kayu yang dihasilkan oleh lahan milik pribadi, ubi kayu yang dihasilkan dari lahan tebasan dan bahan baku yang didapatkan dari pengepul ubi kayu. Setiap sumber ubi kayu tersebut, pemilik agroindustri memiliki mitra yang telah biasa menyediakan ubi kayu untuk agroindustri. Adanya berbagai sumber dalam pemenuhan bahan baku untuk memproduksi akan menghasilkan jumlah pemesanan bahan baku ekonomis yang berbeda-beda pula sesuai dengan sumber bahan baku tersebut karena dalam setiap sumber terdapat perbedaan tentang jumlah pemesanan dan juga biaya-biaya yang dikeluarkan, baik itu biaya pemesanan maupun biaya simpan bahan baku, selain itu juga dapat diketahui rata-rata biaya pemesanan dan rata-rata biaya simpan yang dapat digunakan untuk menentukan nilai EOQ agroindustri secara keseluruhan.

Berdasarkan Table 4. diketahui bahwa tingkat kebutuhan ubi kayu untuk agroindustri tape Sumber Madu adalah 8.000 kg per bulan dengan biaya pemesanan perbulan dan biaya simpan yang berbeda-beda berdasarkan sumber perolehan bahan baku sehingga didapatkan jumlah pemesanan bahan baku ekonomis (*Economic Order Quantity*) yang berbeda pula untuk setiap sumber bahan baku. Ubi kayu yang berasal dari lahan pribadi memerlukan biaya pesannya sebesar Rp 816.000,00 per bulan, dengan demikian diperoleh jumlah pemesanan bahan baku yang ekonomis/EOQ pada ubi kayu yang berasal dari lahan pribadi sebesar 15.512,57 kg. Karena kebutuhan bahan baku dalam satu bulan yaitu 8.000 kg lebih kecil dari pada jumlah EOQ pada lahan pribadi yaitu 15.512,57 kg, maka dapat dikatakan bahwa pemesanan bahan baku agroindustri tape yang berasal dari lahan pribadi adalah ekonomis. Biaya pemesanan per bulan pada ubi kayu yang berasal dari lahan tebasan adalah sebesar Rp 1.688.000,00. Dari data tersebut maka dapat diketahui bahwa jumlah pemesanan bahan baku yang ekonomis/EOQ pada ubi kayu yang berasal dari lahan tebasan mempunyai nilai sebesar 12.082,59 kg. Karena kebutuhan bahan baku dalam satu bulan yaitu 8.000 kg lebih

kecil dari pada jumlah EOQ pada lahan tebasan yaitu 12.082,59 kg, maka dapat dikatakan bahwa pemesanan bahan baku agroindustri tape yang berasal dari lahan tebasan adalah ekonomis. Biaya pemesanan per bulan pada ubi kayu yang berasal dari pengepul/ pedagang adalah sebesar Rp 2.256.000,00. Sehingga dapat diketahui jumlah pemesanan bahan baku yang ekonomis/EOQ pada ubi kayu yang berasal dari pengepul/pedagang mempunyai nilai sebesar 15.512,57 kg. Karena kebutuhan bahan baku dalam satu bulan yaitu 8.000 kg lebih kecil dari pada jumlah EOQ pada pengepul/pedagang yaitu 15.512,57 kg, maka dapat dikatakan bahwa pemesanan bahan baku agroindustri tape yang berasal dari pengepul/pedagang adalah ekonomis.

Setelah melakukan perhitungan nilai EOQ pada masing-masing pemasok, perhitungan nilai EOQ secara keseluruhan juga perlu dilakukan yaitu dengan menghitung menggunakan rata-rata biaya pemesanan dan juga biaya simpan. Biaya pemesanan rata-rata agroindustri adalah sebesar Rp 1.586.667,00 maka dapat dihitung nilai EOQ keseluruhan yaitu sebesar 12.531,06 kg. Karena jumlah pemesanan bahan baku yang ekonomis (EOQ) yaitu 12.531,06 kg lebih besar dari pada jumlah kebutuhan bahan baku dalam satu bulan yaitu 8000 kg, sehingga dapat disimpulkan bahwa pemesanan bahan baku pada agroindustri tape Sumbermadu adalah ekonomis.

Tingkat pemesanan kembali pada agroindustri tape Sumber Madu berbeda-beda sesuai dengan asal perolehan bahan baku karena dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu jumlah bahan baku untuk sekali produksi, *lead time* dan *safety stock*. Tabel 5 menunjukkan bahwa jumlah bahan baku yang digunakan dalam satu kali produksi pada lahan pribadi adalah sebesar 500 kg dengan *lead time* atau waktu tunggu selama 1 hari dan tidak ada *safety stock* atau 0. Sehingga diperoleh hasil *Reorder point* sebesar 500 kg. Tingkat pemesanan kembali (ROP) bahan baku yang berasal dari lahan pribadi pada agroindustri tape Sumber Madu tersebut adalah efisien karena tingkat pemesanan kembali sebesar 500 kg lebih kecil dari nilai *Economic Order Quantity*-nya yaitu sebesar 15.512,57 kg. Jumlah bahan baku yang digunakan untuk satu kali produksi pada lahan tebasan adalah sebesar 500 kg dengan *lead time* atau waktu tunggu selama 2 hari dan tidak ada *safety stock* atau 0. Sehingga diperoleh hasil *Reorder point* sebesar 1000 kg. Tingkat pemesanan kembali (ROP) bahan baku yang berasal dari lahan tebasan pada agroindustri tape Sumber Madu adalah efisien karena tingkat pemesanan kembali atau *Reorder Point* memiliki nilai sebesar 1000 kg lebih kecil dari nilai *Economic Order Quantity*-nya yaitu sebesar 12.082,59 kg. Jumlah bahan baku yang digunakan dalam satu kali produksi untuk bahan baku yang berasal dari pedagang atau pengepul adalah sebesar 500 kg dengan *lead time* atau waktu tunggu selama 1 hari dan tidak ada *safety stock* atau 0. Sehingga diperoleh hasil *Reorder point* sebesar 500 kg. Tingkat pemesanan kembali (ROP) bahan baku yang berasal dari pedagang atau pengepul pada agroindustri tape Sumber Madu tersebut adalah efisien karena tingkat pemesanan kembali sebesar 500 kg lebih kecil dari nilai *Economic Order Quantity*-nya yaitu sebesar 15.512,57 kg.

Setelah perhitungan pada masing-masing pemasok bahan baku, maka dilakukan perhitungan rata-rata atau secara keseluruhan yang mewakili agroindustri dengan menggunakan pesanan bahan baku perproduksi rata-rata yaitu sebesar 500 kg dan *lead time* atau waktu tunggu rata-rata yaitu selama satu hari serta tidak ada *safety stock* sehingga diperoleh hasil tingkat pemesanan kembali (*Reorder Point*) bahan baku rata-rata sebesar 500 kg. Tingkat pemesanan kembali (ROP) bahan baku pada agroindustri tape Sumber Madu secara keseluruhan tersebut adalah efisien karena tingkat pemesanan kembali sebesar 500 kg lebih kecil dari nilai *Economic Order Quantity*-nya yaitu sebesar 12.531,06 kg.

Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pemesanan kembali pada seluruh sumber bahan baku, baik yang berasal dari lahan pribadi, lahan tebasan dan juga pengepul/pedagang serta tingkat pemesanan kembali rata-rata atau pada agroindustri secara keseluruhan lebih kecil dari nilai EOQ, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pemesanan kembali (*Reorder Point*) bahan baku tape pada

agroindustri tape Sumber Madu di Desa Sumberpinang Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember adalah efisien.

Strategi Persediaan Bahan Baku Tape pada Agroindustri Tape Sumber Madu

Upaya menentukan strategi persediaan bahan baku tape pada agroindustri tape Sumber Madu di Desa Sumberpinang Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember dikarenakan agroindustri memiliki kemungkinan besar akan kekurangan bahan baku untuk produksi. Strategi persediaan bahan baku tersebut memadukan beberapa faktor yang terdiri dari faktor pendorong dan faktor penghambat. Kedua faktor tersebut harus dipertimbangkan untuk ketersediaan bahan baku agroindustri tape Sumber Madu di Desa Sumberpinang Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember di masa mendatang. Setiap kegiatan dalam usaha tersebut harus dapat mengetahui faktor pendorongnya dan dapat mengoptimalkan faktor tersebut, sehingga usaha tersebut dapat selalu terpenuhi kebutuhan bahan bakunya. Pengelola agroindustri juga harus memperhatikan faktor penghambat yang dimiliki dan sebisa mungkin meminimalkan faktor penghambat tersebut. Berbagai faktor penghambat yang muncul hendaknya telah diprediksi keberadaannya, sehingga dapat dipersiapkan rekomendasi kebijakan untuk meminimalkan efek yang ditimbulkan oleh berbagai hambatan dalam usaha tersebut.

Strategi persediaan bahan baku tape pada agroindustri tape Sumber Madu di Desa Sumberpinang Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember dapat diketahui dengan menganalisis faktor pendorong dan faktor penghambat menggunakan analisis medan kekuatan atau FFA (*Force Field Analysis*). FFA merupakan suatu alat analisis yang digunakan dalam merencanakan perubahan berdasarkan adanya faktor pendorong dan penghambat. Hasil dari analisis FFA akan memunculkan sebuah rekomendasi kebijakan yang meminimalisir faktor penghambat dengan mengoptimalkan faktor pendorong ke arah tujuan yang akan dicapai. Berdasarkan pada hasil wawancara secara mendalam (*in-depth-interview*) dengan para 'expert' (pakar/ahli), terdapat lima faktor pendorong dan lima faktor penghambat yang terdapat pada agroindustri tape Sumber Madu di Desa Sumberpinang Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember.

Faktor pendorong pada agroindustri tape Sumber Madu di Desa Sumberpinang Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember ini dapat didefinisikan sebagai hal-hal yang menjadi kekuatan (*strenght*) dan peluang (*opportunities*) pada persediaan bahan baku. Faktor-faktor tersebut nantinya akan ditentukan menjadi kekuatan kunci keberhasilan dalam persediaan bahan baku pada agroindustri tape Sumber Madu berdasarkan pendapat responden. Tabel 6 menunjukkan faktor-faktor tersebut, antara lain:

1. Kemampuan Sumber Daya Manusia yang baik (D1)

Dalam berusaha, pengalaman seorang pengusaha sangat menentukan. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh seorang pengusaha maka akan semakin mahir pula pengusaha tersebut dalam menjalankan usahanya. Begitu pula dengan agroindustri tape, salah satunya adalah agroindustri tape Sumber Madu. Sebagai usatu usaha bisnis, agroindustri tape tidak terlepas dari para pesaing (kompetitor) sehingga pengusaha membutuhkan pengamatan jeli terutama untuk pemenuhan kebutuhan bahan baku dimana terdapat persaingan di antara para pengusaha agroindustri tape lainnya. Seorang pengusaha harus terus aktif mencari penyedia bahan baku untuk berproduksi dengan kuantitas dan kualitas yang diinginkan dan yang utama adalah selalu menjaga kontinuitas ketersediaan bahan baku sehingga produksi tidak mengalami hambatan. Selain masalah bahan baku, kualitas produk juga sangat ditentukan oleh kemampuan Sumber Daya Manusia yang baik, baik itu pemilik ataupun tenaga kerja. Maka dari itu untuk tetap menjaga agar konsumen tidak lari pada

produk lain yang serupa, pengusaha harus mempertahankan dan bahkan meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan. Hal-hal di atas dapat dicapai apabila pengusaha tersebut memiliki kemampuan yang baik dalam manajemen kebutuhan bahan bakunya serta tenaga kerja yang memiliki keterampilan memadai.

2. Ketersediaan lahan pribadi (D2)

Terdapat banyak cara untuk memenuhi kebutuhan bahan baku suatu usaha. Salah satunya adalah dengan memproduksi sendiri bahan baku tersebut. Hal ini terbukti dapat meringankan kebutuhan bahan baku suatu agroindustri. Agroindustri tape Sumber Madu adalah salah satu agroindustri yang memiliki lahan pribadi untuk pemenuhan kebutuhan bahan baku tape yaitu ubi kayu. Pemilik agroindustri memiliki lahan pribadi seluas 1 hektar yang dapat menghasilkan ubi kayu sebanyak 13 ton. Hasil tersebut dapat digunakan agroindustri tape Sumber Madu untuk memproduksi selama 1 bulan atau 16 kali produksi. Hal tersebut dapat lebih menguntungkan agroindustri karena pemilik tidak perlu susah payah mencari bahan baku dengan cara alternatif lainnya seperti mencari lahan tebasan ataupun membeli ke pedagang ubi kayu. Selain itu juga dengan adanya lahan pribadi tersebut dapat mengurangi biaya pemesanan bahan baku.

3. Adanya mitra tetap penyedia ubi kayu (D3)

Kelancaran suatu proses produksi tidak lepas dari adanya ketersediaan bahan baku yang kontinu, dan keberhasilan suatu usaha juga tidak lepas dari adanya mitra kerja yang bekerjasama dengan pengusaha tape. Pada agroindustri tape, terutama skala kecil kontinuitas terkadang menjadi kendala. Maka pengusaha harus pintar mensiasati cara pemenuhan bahan bakunya. Memiliki mitra tetap dalam pemenuhan bahan baku untuk memproduksi bisa sangat membantu suatu agroindustri. Agroindustri tape Sumber Madu memiliki mitra tetap penyedia ubi kayu, 2 mitra penyedia lahan ubi kayu siap panen dan 4 pengepul/pedagang ubi kayu yang terdapat di Kecamatan Silo dan Mayang. Dengan adanya penyedia tetap ubi kayu ini sangat membantu berjalannya proses produksi, karena pengusaha akan selalu mendapatkan bahan baku dari mitra tersebut. Keuntungan lainnya adalah apabila ubi kayu milik mitra tersebut telah habis, maka mitra tersebut akan membantu pemilik agroindustri untuk mencari ubi kayu dari sumber lainnya sehingga kebutuhan bahan baku agroindustri tersebut sebisa mungkin akan selalu terpenuhi.

4. Mudah mendapatkan pinjaman modal (D4)

Modal merupakan salah satu faktor produksi yang digunakan untuk membiayai suatu usaha. Umumnya pengusaha melaksanakan kegiatan usahanya dengan menggunakan modal sendiri, akan tetapi dengan semakin berkembangnya usaha maka semakin banyak pula biaya produksi yang dikeluarkan. Untuk dapat meningkatkan usaha pasti membutuhkan tambahan modal yang cukup besar, sehingga agroindustri berusaha agar mendapatkan pinjaman modal dari Bank. Agroindustri tape Sumber Madu sudah mendapatkan pinjaman modal UKM (Usaha Kecil Mandiri) dari salah satu bank swasta di Indonesia selama 5 tahun terakhir. Perkembangan usaha agroindustri tape Sumber Madu ini lah yang membuat agroindustri tidak kesulitan dalam mendapatkan pinjaman modal, selain itu alasan telah terdapatnya tape Sumber Madu dalam Departemen Kesehatan juga salah satu yang membuat agroindustri mendapat pinjaman modal.

5. Harga bahan baku yang relatif murah (D5)

Harga bahan baku adalah salah satu faktor penting dalam suatu usaha. Harga pasar bahan baku tape yaitu ubi kayu merupakan relatif murah yaitu Rp 2.000,00 untuk setiap kilogram. Dengan murahnya harga bahan baku yang murah tersebut maka pemilik agroindustri dapat memaksimalkan jumlah produksi dengan membeli bahan baku yang cukup banyak, sehingga produk yang dihasilkan juga akan semakin banyak pula.

Adanya kekuatan maka pasti terdapat pula kelemahan yang harus diminimalisasi untuk memaksimalkan kekuatan tersebut. Faktor penghambat persediaan bahan baku pada agroindustri tape Sumber Madu di Desa Sumberpinang Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember ini

dapat didefinisikan sebagai kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*treaths*). Faktor penghambat ini nantinya akan ditentukan sebagai penghambat kunci yang harus diminimalisasi demi tercapainya tujuan terjaminnya persediaan bahan baku pada agroindustri tape Sumber Madu di Desa Sumberpinang Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember. Faktor-faktor penghambat tersebut antara lain:

1. Bahan baku tidak tahan lama (H1)

Ubi kayu, jika dibiarkan pada batang tanamannya dan tetap berada dalam tanah, dapat bertahan berbulan-bulan dengan mutu yang tetap baik. Namun, ketika umbi sudah dipanen, akan terjadi penurunan mutu setelah 2 sampai 3 hari dipanen. Setelah itu akan terjadi penurunan mutu yang cukup cepat sehingga nilainya akan banyak berkurang baik untuk konsumsi langsung maupun untuk aplikasi industri. Ubi kayu hanya memiliki keadaan segar yang sangat singkat yaitu 2 x 24 jam. Keadaan ubi kayu yang demikian inilah yang harus diperhatikan pemilik agroindustri karena untuk menghasilkan tape yang berkualitas, bahan baku yang digunakan juga harus segar dan bagus. Sehingga apabila bahan baku telah datang, maka harus segera melakukan proses produksi supaya bahan baku yang digunakan masih dalam kondisi yang diinginkan. Bila bahan baku terlalu lama disimpan, maka produk tape yang dihasilkan juga kurang bagus.

2. Adanya pesaing dalam perolehan bahan baku (H2)

Sebagai usaha bisnis, agroindustri tape tidak terlepas dari para pesaing (kompetitor). Tidak hanya persaingan produk, persaingan bahan baku adalah salah satu persaingan yang cukup mempengaruhi sebuah agroindustri, apalagi di Kabupaten Jember terdapat cukup banyak agroindustri tape serta adanya kenyataan bahwa produksi ubi kayu di Kabupaten yang semakin menurun pada tahun 2008 hingga 2011. Kekuatan pemasok bahan baku akan sangat berpengaruh terhadap proses produksi sebuah agroindustri. Pemilik agroindustri harus lebih jeli dalam proses pengadaan bahan baku dengan selalu menjaga hubungan baik dengan para mitra pemasok sehingga produksi dapat berjalan dengan lancar.

3. Kualitas bahan baku tergantung pada musim (H3)

Untuk dapat memproduksi optimal, ubikayu memerlukan curah hujan 150-200 mm pada umur 1-3 bulan, 250-300 mm pada umur 4-7 bulan, dan 100-150 mm pada fase menjelang dan saat panen. Kelembaban udara optimal untuk tanaman antara 60%-65%. Suhu udara minimal 10C. Kebutuhan akan sinar matahari sekitar 10 jam tiap hari dan hidup tanpa naungan. Tape yang bagus dihasilkan dari ubi kayu yang berumur 10 – 12 bulan dengan kadar air yang tidak terlalu banyak. Ubi kayu yang bagus di dapat pada waktu musim kemarau. Sedangkan pada musim hujan, hasil dari tape kurang maksimal. Tape yang dibuat pada musim hujan, mudah sekali berair dan tidak tahan lama. Hal ini dikarenakan ubi kayu pada musim hujan memiliki kadar air yang cukup banyak dan mudah busuk. Keadaan tersebut sangat mempengaruhi agroindustri tape, karena untuk menghasilkan tape yang berkualitas bagus, bahan baku yang digunakan juga harus bagus.

4. Letak lahan ubi kayu cukup jauh (H4)

Lokasi pemasok yang jauh dan jumlah pemasok bahan baku tidak banyak maka pemasok dapat menetapkan harga yang tidak rendah sehingga akan menambah besar biaya untuk pengadaan bahan baku. Selain itu bahan baku atau produk substitusi sangat sedikit. Lokasi pemasok bahan baku tape pada agroindustri tape Sumber Madu berasal dari Kecamatan Silo dan Mayang. Jarak lokasi bahan baku dengan lokasi agroindustri membuat biaya transportasi pengangkutan bahan baku tidak murah yaitu Rp 70.000,00 dan biaya menghubungi sebesar Rp 1.000,00 serta biaya pengepakan yaitu Rp 7.000,00 per sak.

5. Bahan Baku adalah tanaman musiman (H5)

Tanaman semusim merupakan istilah agrobotani bagi tumbuhan yang dapat dipanen hasilnya dalam satu musim tanam. Dalam pengertian botani, pengertiannya agak diperlonggar menjadi tumbuhan yang menyelesaikan seluruh siklus hidupnya dalam rentang

setahun. Ubi kayu (*Manihot utilissima*) menghasilkan umbi setelah tanaman berumur 6 bulan. Setelah tanaman berumur 12 bulan dapat menghasilkan umbi basah sampai 30 ton/ha. Mutu ubikayu, dalam hal kandungan patinya, meningkat seiring dengan umur panen, dan mencapai kondisi optimum setelah sembilan hingga 12 bulan tergantung jenisnya. Karakteristik tanaman ubi kayu yang merupakan tanaman musiman ini sangat mempengaruhi persediaan bahan baku pada agroindustri tape. Pemilik agroindustri harus pintar dalam mencari bahan baku sesuai umur panen yang diharapkan karena produksi yang selalu berjalan.

Identifikasi dilanjutkan pada penilaian faktor pendorong dan faktor penghambat pada agroindustri tape Sumber Madu di Desa Sumberpinang Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember. Identifikasi tersebut akan menghasilkan nilai-nilai yang digunakan dalam merumuskan rekomendasi kebijakan. Penilaian yang dilakukan pada proses analisis FFA ini merupakan penilaian kualitatif yang dikuantifikasikan dengan skala nilai 1-5. Penilaian tersebut melalui proses jajak pendapat (brainstorming) dari para responden yang merupakan ahli dalam hal bahan baku tape dan mengetahui agroindustri tape Sumber Madu di Desa Sumberpinang Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember. Hasil penilaian tersebut kemudian dimasukkan ke dalam tabel evaluasi faktor pendorong dan faktor penghambat. Berdasarkan hasil analisa FFA mengenai penilaian faktor pendorong dan faktor penghambat seperti pada tabel evaluasi faktor pendorong dan faktor penghambat, maka dapat diketahui nilai dari Total Nilai Bobot (TNB) masing-masing faktor. Berdasarkan nilai TNB tersebut maka dapat ditentukan Faktor Kunci Keberhasilan (FKK) pada agroindustri tape Sumber Madu di Desa Sumberpinang Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember yaitu dengan cara melihat nilai TNB yang terbesar. Faktor kunci keberhasilan (FKK) terbagi menjadi dua, yaitu FKK pendorong dan FKK penghambat. Berikut merupakan tabel evaluasi faktor pendorong pada agroindustri tape Sumber Madu di Desa Sumberpinang Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember.

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui FKK pendorong yang memiliki nilai tertinggi yaitu faktor D3 (adanya mitra tetap penyedia ubi kayu) dengan nilai urgensi faktor sebesar 2,31. Adanya mitra tetap penyedia ubi kayu memiliki nilai urgensi yang paling tinggi karena pasokan bahan baku merupakan faktor yang terpenting dalam suatu usaha. Apabila pengadaan bahan baku terhambat maka produksi juga akan terhambat. Memiliki mitra tetap penyedia ubi kayu akan sangat membantu agroindustri dalam ketersediaan bahan baku usahanya. Dengan adanya mitra tetap, pemilik agroindustri hanya perlu menghubungi mitra tersebut untuk memesan bahan bakunya dan bahan baku tersebut akan segera tersedia untuk diproduksi.

Nilai Dukungan (ND) tertinggi adalah adanya mitra tetap penyedia ubi kayu dan harga bahan baku yang relatif murah. Hal tersebut menunjukkan bahwa kedua hal tersebut merupakan faktor yang paling memiliki keterkaitan dalam mendukung persediaan bahan baku pada agroindustri tape Sumber Madu di Desa Sumberpinang Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember. Selain faktor pendorong, terdapat pula faktor penghambat yang menghambat ketersediaan bahan baku agroindustri. Berikut merupakan tabel evaluasi faktor penghambat pada agroindustri tape Sumber Madu di Desa Sumberpinang Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember.

FKK penghambat pada agroindustri tape Sumber Madu di Desa Sumberpinang Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember yaitu faktor H1 (bahan baku tidak tahan lama) dengan nilai urgensi faktor sebesar 1,89. Ketahanan bahan baku merupakan hal yang sangat mempengaruhi proses produksi. Ubi kayu memiliki kondisi segar hanya selama 2 x 24 jam. Hal tersebut membuat agroindustri tidak dapat menyimpan bahan bakunya untuk waktu yang lama, sehingga bila bahan baku telah datang atau tersedia, maka proses produksi harus segera dilakukan, karena bila ubi kayu yang digunakan untuk produksi tape tidak dalam keadaan segar, maka hasil tape tersebut kualitasnya juga akan menurun.

Nilai dukungan (ND) tertinggi pada faktor penghambat adalah bahan baku tidak tahan lama dan adanya pesaing dalam perolehan bahan baku.

Hal tersebut merupakan faktor-faktor penghambat yang memiliki keterkaitan tertinggi terhadap persediaan bahan baku pada agroindustri tape Sumber Madu di Desa Sumberpinang Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember. Adapun medan kekuatan dari faktor pendorong dan faktor penghambat persediaan bahan baku pada agroindustri tape Sumber Madu di Desa Sumberpinang Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember menunjukkan bahwa faktor pendorong tertinggi adalah D3 yakni adanya mitra tetap penyedia ubi kayu dan faktor penghambat tertinggi adalah H1 yakni bahan baku tidak tahan lama. Jumlah total TNB faktor pendorong adalah 2,31 sedangkan jumlah total TNB faktor penghambat adalah 1,89. Hal tersebut menunjukkan bahwa jumlah TNB faktor pendorong lebih tinggi bila dibandingkan dengan jumlah total TNB faktor penghambat yang berarti bahwa agroindustri memiliki keunggulan untuk meningkatkan kinerjanya dalam persediaan bahan baku.

Setelah arah pada agroindustri tape Sumber Madu di Desa Sumberpinang Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember diketahui maka harus merumuskan rekomendasi kebijakan yang sesuai dengan hasil FKK. Rekomendasi ini merupakan cara yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Melalui rekomendasi kebijakan yang sesuai, ketersediaan bahan baku agroindustri tape Sumber Madu di Desa Sumberpinang Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember nantinya juga tercapai. Berdasarkan hasil analisis FFA di atas, maka rekomendasi kebijakan yang paling efektif adalah dengan menghilangkan atau meminimalisasi hambatan kunci dan optimalisasi pendorong kunci ke arah tujuan yang akan dicapai. Pendekatan yang demikian ini merupakan pendekatan strategi fokus.

Strategi fokus pada hasil analisis FFA sesuai pada gambar dapat dirumuskan bahwa kekuatan atau pendorong kunci yang telah dipilih difokuskan ke arah tujuan yang telah ditetapkan yaitu pada ketersediaan bahan baku pada agroindustri tape Sumber Madu di Desa Sumberpinang Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember. FKK pendorong yang terpilih adalah adanya mitra tetap penyedia ubi kayu, fokusnya adalah menambah mitra tetap penyedia ubi kayu baik petani mitra penyedia lahan ubi kayu siap panen maupun pedagang ubi kayu. Permintaan produk tape yang tinggi maka proses produksi agroindustri juga tinggi, sehingga kebutuhan bahan baku berupa ubi kayu juga tinggi. Dengan jumlah mitra tetap yang lebih banyak maka ketersediaan bahan baku agroindustri akan semakin aman. Faktor Kunci Keberhasilan (FKK) penghambat yaitu bahan baku tidak tahan lama, fokusnya adalah produksi harus dilakukan tepat waktu sehingga bahan baku tidak harus disimpan karena semakin lama disimpan maka terjadi penurunan mutu. Keadaan ubi kayu yang segar hanya singkat, sehingga pada saat bahan baku telah datang atau tersedia maka proses produksi harus segera dilakukan, bila tidak maka hasil dari produksi tidak akan maksimal dan akan menghasilkan produk tape yang kurang bagus dan akan merugikan agroindustri.

Ketersediaan bahan baku pada agroindustri tape Sumber Madu di Desa Sumberpinang Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember dapat tercapai apabila mengoptimalkan faktor pendorong dan meminimalkan faktor penghambat pada agroindustri tersebut. Apabila agroindustri tape Sumber Madu di Desa Sumberpinang Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember dapat menambah jumlah mitra tetap pemasok bahan baku tape maka kebutuhan bahan baku agroindustri akan selalu aman dan kontinu sehingga ketersediaan bahan baku dapat tercapai.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Agroindustri Tape Sumber Madu di Desa Sumberpinang Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember melakukan manajemen dalam pemenuhan bahan baku yang meliputi lima fungsi yang terdiri dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengisian staf (*staffing*), kepemimpinan (*leading*), pengendalian (*controlling*).

2. Jumlah pemesanan bahan baku pada agroindustri tape Sumber Madu di Desa Sumberpinang Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember adalah ekonomis karena nilai EOQ lebih besar dari jumlah kebutuhan bahan baku dalam satu bulan sedangkan jumlah pemesanan bahan baku kembali pada agroindustri tape Sumber Madu adalah efisien karena nilai ROP lebih kecil dari pada nilai EOQ.

3. Berdasarkan nilai faktor urgensi pada faktor pendorong dan faktor penghambat pada analisis strategi persediaan bahan baku pada agroindustri tape Sumber Madu di Desa Sumberpinang Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember, fokus strategi yang harus dilakukan adalah menambah mitra tetap penyedia ubi kayu baik petani mitra penyedia lahan ubi kayu siap panen maupun pedagang ubi kayu serta produksi harus dilakukan tepat waktu sehingga bahan baku tidak harus disimpan karena semakin lama disimpan maka terjadi penurunan mutu

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan serta kesimpulan yang diperoleh, maka disarankan pemilik agroindustri harus mengoptimalkan informasi ketersediaan ubi kayu dengan menjalin hubungan yang baik dengan para mitra penyedia ubi kayu yang telah ada dan juga memperluas kerjasama dengan para penyedia ubi kayu potensial lainnya sehingga akan sangat membantu agroindustri untuk menjamin ketersediaan bahan bakunya di masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pemilik agroindustri tape Sumber Madu, petani ubi kayu, Dinas Perindustrian Perdagangan dan ESDM, Kantor Desa Sumberpinang yang telah bersedia memberikan ijin dan informasi serta Dr. Ir. Evita Soliha Hani, MP., yang telah memberikan saran dan bimbingan dalam penyempurnaan karya ilmiah tertulis ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Handoko, T. Hani. 1999. *Manajemen*. Yogyakarta: BFE-UGM
- Herjanto, E. 1999. *Manajemen Produksi dan Operasi*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sevilla, dkk. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sianipar dan Entang. 2003. *Teknik-Teknik Analisis Manajemen*. Lembaga Administrasi Negara-Republik Indonesia.
- Yamit, Z. 1999. *Manajemen Persediaan*. Yogyakarta: EKONOSIA Fakultas Ekonomi UII.